

INTEGRASI SOSIAL ORANG BOOI DENGAN ORANG KAMAL DI KECAMATAN KAIRATU BARAT

Armando Valentino Makaruku, Alfin Wamese,
Ireine Ester Serhalawan, Maria Sesria Labetubun

Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia

*Corresponding Author:
Armando Valentino Makaruku

Abstract.

Various studies conducted on transmigrant communities with indigenous people show more facts and data about conflict, not being able to live side by side with indigenous people, where transmigrant communities are often categorized as immigrants who do not have the right to manage the natural resources where they live. The existence of the Booi people in Kamal Country almost does not cause any conflict, they are able to live side by side and be united or integrated with the native people of Kamal Country. This phenomenon is interesting to understand and explain in more depth the factors related to social integration and the forms of integration that take place between different groups in the Maluku region, especially in Negeri Kamal. The method used in this research is a descriptive qualitative method. The results of the research show that the form of social integration between the Booi people and the native people of Kamal Country is more towards what is called interactionist integration and functional integration. Interactionist integration is realized through several factors, namely the exchange of worship servants between the Booi People and the Kamal People, helping each other to clean the Kamal Country Environment, helping each other when someone dies, the Booi People entrusting the Kamal People as godparents and vice versa. Functional integration is realized through the division of labor in building churches and schools.

Keywords: Social Integration, Interaction, Accommodation, Conflict, Booi People, Kamal People

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang secara demografis dan sosiologis memiliki keragaman masyarakat yang dicirikan oleh adanya berbagai macam budaya, perbedaan ras, etnis dan agama. Pada satu sisi, kemajemukan masyarakat ini merupakan kekayaan bangsa yang sangat bernilai, namun pada sisi lain, pluralitas kultural ini memiliki potensi disintegrasi atau perpecahan bangsa. Pluralitas masyarakat ini seringkali dijadikan alat untuk memicu munculnya konflik suku, agama, ras dan antar golongan. Bebrapaha hasil riset dari beberapa peneliti hendak mengatakan bahwa realita keberagaman agama dan etnik sebagai fakta pluralitas bangsa ini selalu menjadi pemicu konflik

serta kekerasan di beberapa tempat di Indonesia (Mas'ood, 2000; Betrand, 2004; Mujiburahman; 2006).

Secara khusus konflik di Maluku sering terjadi bukan saja terkait dengan agama seperti yang terjadi sejak tahun 1999 hingga tahun 2000 an antara Islam dan Kristen, namun konflik dan kekerasan juga terjadi secara internal agama, internal suku dan bahan antar suku, seperti pulau-Kailolo (internal Islam) Haria Porto, Nolot Itawaka (internal Kristen)¹ Catatan riset dari para peneliti maupun yang diketahui oleh penulis secara langsung sebagai orang Maluku, mengindikasikan bahwa realitas keberagaman dalam konteks apapun memiliki potensi konflik jika tidak dikelola secara baik. Realitas konflik seringkali terjadi bersamaan dengan berbagai stigma seperti asli dan pendatang, Mayoritas dan minoritas. Tidak menutup kemungkinan konflik pun akan terjadi dalam kategori ini seperti yang terjadi di Kalimantan antara dayak dan Madura yang terjadi karena berbagai kepentingan ekonomi dan politik (Mas'ood, 2000: 27-29).

Dibalik realitas konflik yang terjadi sebagai efek dari keberagaman yang tidak dikelola secara baik, hal menarik yang penulis temukan bahwa pertemuan suatu masyarakat antara asli dan pendatang yang membentuk suatu fakta multicultural suatu wilayah tidak berujung dengan konflik dan kekerasan. Hal ini yang terjadi di kamal, sebuah negeri adat di kecamatan kairatu Kabupaten Seram bagian Barat. Percampuran masyarakat di negeri kamal terjadi sejak tahun 1965 melalui program transmigrasi lokal yang dilakukan orang dari Negeri Booi ke Negeri Kamal Keberadaan orang Booi di Negeri Kamal tidak menimbulkan adanya konflik, mereka di kasih ruang untuk melakukan aktivitas bagi kelangsungan hidup dari masyarakat asli Kamal, sehingga pertemuan dan interaksi itu berjalan secara intens dan berbagai aktivitas social termasuk kawin mawin. Tidak istilah orang asli dan pendatang sehingga tidak ada sekat dalam berelasi social. Realitas ini menarik perhatian penulis untuk melakukan riset dengan isu integrasi sosial diantara dua komunitas.

Untuk menjawab permasalahan ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif, dengan teknik indeept interview, observasi partisipatoris dan studi kepustakaan. Sebagai upaya untuk menjawab permasalahan penelitian.

METODE PENELITIAN

Untuk isu ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Kajian kualitatif bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar daripada angka-angka (Moleong, 1989). Lokasi penelitian bertempat di Negeri Kamal, Kecamatan Kairatu Barat.

¹ Nama-nama tempat yang penulis sebutkan diatas adalah daerah-daerah yang seringkali berkonflik di Maluku.

Untuk menganalisis Isu ini digunakan teknik analisis data yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu: Tahap reduksi data, tahap penyajian dan tahap penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fondasi Integrasi: identitas Lintas Kampung Booi dan Kamal Melalui Acara Ritual Baptisan

Orang Booi merupakan masyarakat pendatang yang ada di Negeri Kamal. Selain itu, orang Booi juga dikenal sebagai sekelompok orang yang sudah cukup lama berada di Negeri Kamal. Keberadaan mereka yang telah cukup lama hidup di Negeri Kamal ini dapat juga dibuktikan dengan adanya orang Booi yang bermigrasi dari pulau Saparua ke Negeri Kamal di Pulau Seram sejak tahun 1965 sampai saat ini. Sesuai dengan tujuan kedatangan mereka pada saat itu ternyata orang Booi merupakan masyarakat pendatang yang tetap *survive* dalam menjalani kehidupan mereka di Negeri Kamal. Salah satu cara untuk *survive* melalui kontak sosial (menjadi orang tua Baptis) Berdasarkan hasil wawancara dikatakan bahwa :²

.Katong (kami) orang Kamal deng (dengan) orang Booi dari tahun 65 sampai sekarang sudah hidup sama-sama, hidup bae-bae dan katong juga ambil dong sebagai orang tua sarani par katong pung anak-anak. Beta (saya) anak-anak di rumah pung (punya) bapa sarani deng (dengan) mama sarani dari orang Booi semua jadi beta su (sudah) anggap dong (mereka) sebagai beta pung keluarga.

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan lain:³

Kalo orang tua baptis, ada yang katong ambel (ambil) dari orang Kamal dan orang Kamal juga ada yang ambel katong (kami) orang Booi sebagai orang tua baptis. Dengan begitu katong bisa (dapat) hidup sama-sama lebih seperti keluarga. Beta sendiri pung anak sarani ada dari orang Kamal, beta anggap dong beta punya keluarga.

Pernyataan kedua informan mengindikasikan bahwa ritual Baptisan terkait dengan sakshi baptisan dijadikan sebagai cara untuk membangun relasi diantara komunitas orang Booi dan kamal. Fenomena menjadi orang tua baptis adalah suatu produksi sosial yang menghasilkan suatu bentuk integrasi. Fenomena ini dalam perpektif Varshney (2010) disebut sebagai integrasi sosial yang berpeluang terjadinya interaksi lintas kelompok (Booi-Kamal) atas dasar

² Hasil wawancara dengan informan berinisial E, Maret, 2023.

³ Hasil wawancara dengan informan berinisial, D, Maret, 2023

hubungan orang tua baptis dan anak baptis pada akhirnya menjadi hubungan saudara. Realitas ini dalam bahasa Putnaam (1993), disebut *social capital* dimana ikatan anak baptis dan orang tua baptis pada akhirnya mengikat hubungan dua keluarga yang memiliki latar belakang keluarga, dan suku yang berbeda akhirnya menjadi saudara.

Kerja Sama

Integrasi sosial antara Orang Booi dan kamal juga terjadi melalui kerja sama membersihkan lingkungan (kerja bakti). Hal ini seperti informasi yang disampaikan oleh informan dalam wawancara bahwa⁴ :

Apa sebabnya sampe (sampai) katong (kami) bisa hidup aman? sifat gotong-royong, kebersamaan, saling menghormati, menghargai itulah yang selalu dibina dalam dua komunitas ini dari tahun 65 sampai dengan saat ini sehingga Negeri Kamal itu begitu hidup rukun, hidup damai aman. Jadi, hidup katong (kami) punya orang tua (orang tua) dari dulu mulai membangun Negeri (Kamal) ini dong (mereka) sudah begitu utuh, kalau beta (saya) dulu sekola di dara lalu mulai dengar tete Kaya (Bapak Raja) pukul tifa terus semua orang datang itu duduk di tana dengan dong pung (mereka punya) bakal-bakal (perbekalan) siap mau bagi kerja, perintah siapa yang ambil ini siapa yang ambil itu. Satu minggu tu (itu) tiga kali orang tua (para tetua) kerja menata kampung ini mulai membangun sekolah, itu dong semua (mereka semua) kerja rame-rame pica (pecah) batu kapur campur dengan pasir bangun fondasi sekolah. Jadi hebatnya itu bahwa ketika katong (kami) dua komunitas ini bakudapa (bertemu) di sini semua rata-rata berusaha untuk membangun, membangun sekolah, membangun gereja, membangun rumah, sehingga akhirnya katong (kami) lihat Kamal ini begini bagus, penataan kampung ini begitu bagus, masyarakatnya begitu bagus.

Pernyataan Informan di atas menunjukkan bahwa ruang publik negeri kamal tidak lagi menjadi milik orang kamal tetapi juga menjadi milik orang Booi. Hal ini terjadi dalam bentuk kerja bakti atau bakti sosial. Dalam konteks ini baik orang Booi maupun Kamal semuanya merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap negeri Kamal. Rasa tanggung jawab itu terungkap melalui hal-hal yang praktis. Hal ini yang varshney sebut dengan istilah Civic Engagement (2002) dimana dalam kehidupan sehari-hari *Everyday form of engagement*, komunitas Booi dan kamal berjumpa dalam bentuk kerja sama membangun negeri secara

⁴ Hasil wawancara dengan informan berinisial B, Maret, 2023

fisik. Melalui kerjasama dalam pembangunan negeri masyarakat akan semakin kuat karakter buildingnya. Anggela Blackwell Raymond (1999) menjelaskan bahwa inti community building adalah terbanagunnya kerjaa bersama untuk pengembangan komunitas dna berkonsnetrasi pada kapasitas yang dimiliki oleh komunitas untuk memecahkan masalah yang dihadapi tetapi juga yang akam muncul kemudian.

Kompetisi (Persaingan)Secara Sehat

Persaingan (kompetisi) akan selalu ada dalam setiap kehidupan bersama masyarakat manapun. Apalagi persaingan tersebut berhubungan dengan upaya setiap individu atau kelompok dalam masyarakt yang berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup. Persaingan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dimaksud disini terutama terkait dengan pembangunan tempat tinggal (rumah) yang di bangun oleh setiap individu atau kelompok masyarakat tersebut.

Dalam realitas hidup yang selama ini nampak antara orang Booi dengan orang Kamal bahwa persaingan diantara mereka selalu ada. Persaingan di antara orang Booi dengan orang Kamal ini terutama terjadi pada bidang bembangunan fisik tempat tinggal mereka. Hal ini seperti informasi yang disampaikan oleh Bapak Niko Elly bahwa :

Katong dengan (kami dengan) orang Booi selama ini memang sama-sama hidup di Kamal dan sama-sama membangun, sama-sama pi kasi skola (pergi menyekolahkan) anak-anak dan kalo membangun rumah memang katong musti (harus) lihat dong (mereka) orang Booi karna dong (mereka) banya kerja sebagai tukang juga dong (merea) bikin dong rumah (membangun rumah) batu (beton) bagus-bagus tapi skarang ini kalo lia (kalau dilihat) banya katong su bangun rumah batu (rumah beton) lai biar seng (tidak) banya sama dong pung tapi katong (kami) pung (punya) satu dua rumah (beberapa rumah) su (sudah) bagus.

Dari data wawancara di atas dapat diartikan bahwa ungkapan dalam hal membangun rumah menunjukkan kalau orang Kamal mengakui mereka tidak dapat bersaing dalam hal membangun rumah karena menurut mereka orang Booi memiliki kemampuan sebagai tukang, namun mereka juga berusaha untuk membangun rumah seperti halnya orang Booi tetapi itu pun belum dapat menyamai apa yang dilakukan orang Booi. Dapat penulis katakana bahwa persaiangan yang terjadi antara orang Booi dengan orang Kamal ini bukan merupakan suatu persaingan yang negativ melaikan suatu persaingan yang positif dimana ketika orang Booi dan orang Kamal bersaing untuk membangun rumah maka secara tidak langsung mereka sudah berusaha untuk menata kondisi fisik negeri Kamal.

Persaingan adalah suatu usaha dari orang perorang atau kelompok-kelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan. Persaingan dapat terjadi dalam segala bidang kehidupan, misalnya bidang ekonomi, kedudukan, kekuasaan, percintaan, dan sebagainya. Menurut Gilin dan Gilin, persaingan dapat diartikan sebagai proses sosial, dimana orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian publik dengan cara usaha-usaha menarik perhatian publik atau dengan cara mempertajam prasangka yang ada tanpa mempergunakan ancaman kekerasan (Soekanto 1990 : 91)

Sesuatu yang menarik dari persaingan ini adalah walaupun persaingan selalu terjadi antara orang Booi dengan orang asli Negeri Kamal tetapi tidak mempengaruhi interaksi yang selama ini terjalin di antara mereka. Interaksi di antara mereka akan tetap terpelihara dan terlaksana dengan baik sampai sekarang.

Adaptasi Orang Booi Di Negeri Kamal.

Dalam konteks sosiologis, setiap individu atau kelompok akan selalu hidup berdampingan dan berinteraksi antara satu dengan lainnya. Individu atau kelompok dalam masyarakat memiliki kesadaran sebagai makhluk sosial. Kesadaran sebagai makhluk sosial ini diwujudkan dengan kehadiran mereka di antara individu atau kelompok lainnya. Dengan kesadaran yang dimiliki maka dalam kehidupan bersama, individu atau kelompok ini juga akan saling mengenal, saling membutuhkan, dan saling mengakui (*mutual action* dan *mutual recognition*). Dengan demikian maka dari kehidupan bersama ini akan muncul apa yang disebut adaptasi. Adaptasi merupakan bagian dari usaha setiap individu atau kelompok dalam masyarakat untuk dapat hidup bersama. Adaptasi adalah suatu proses penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan budaya (Usman 2009 : 276).

Adaptasi yang dilakukan oleh orang Booi dengan orang asli Negeri Kamal sejak dahulu sampai sekarang cukup terlaksana dengan baik. Artinya, pola hidup dan berbaur dengan siapa saja yang dilakukan oleh orang Booi menjadi bukti dari adaptasi mereka di Negeri Kamal. Dengan pola adaptasi seperti ini maka tidak dijumpai ada pemukiman yang khusus dihuni oleh orang Negeri Booi di Negeri Kamal. Fenomena seperti ini dapat saja ditemukan di Negeri lain atau daerah lain dimana masyarakat migran yang datang mereka di tempatkan di suatu tempat khusus tetapi di Negeri Kamal hal tersebut tidak pernah ada, yang ada adalah pemukiman orang Booi dengan orang asli Negeri Kamal berselang-seling dan membentuk suatu jajaran pemukiman penduduk yang tertata rapi. Hal ini merupakan suatu kenyataan yang dapat di lihat dalam kehidupan bersama antara orang Booi dengan orang asli Negeri Kamal. Penjelasan ini seperti informasi yang disampaikan oleh para informan pada saat melakukan wawancara dalam

kegiatan penelitian. Informasi tersebut disampaikan oleh Bapak Ais Soumokil sebagai berikut :

Katong (kami) waktu pertama datang tahun 65, waktu itu katong (kami) dinggal di asrama darurat yang sudah dong (mereka) siapkan terlebih dahulu, setelah itu katong (kami) dengan orang asli bermusyawarah mencari jalan mana yang baik, ada yang bilang bahwa ah katong (kami) pung (punya) tampa (tempat) sendiri jua jangan campur dengan saudara-saudara yang asli di sini, tapi ada lain lagi yang bilang tinggal sama-sama deng dong (dengan mereka) orang asli di sini, katong bersatu supaya katong hubungan lebih rapat maka dong putuskan katong tinggal sama-sama dengan orang asli di sini dan pemerintah dong di sini pun setuju par bagi kintal (lokasi rumah) untuk katong tinggal sama-sama dengan dong selang-seling dan buktinya sekarang katong sudah lebih tamba dekat lagi dengan adanya ikatan saling kawin-mengawin.

Dari pernyataan informan di atas dapat diartikan bahwa dengan adanya pembagian kintal rumah (tempat rumah) dan kawin-mengawin antara orang Booi dengan orang asli Negeri Kamal maka proses pembauran antara kedua belah pihak akan lebih gampang dan cepat terjadi. Informasi yang sama juga disampaikan oleh Bapak Moce Souhaly sebagai berikut :

dong datang bukan sebagai transmigrasi tidak, dong datang untuk dong menyatu dengan orang asli jadi dong datang tidak merupakan transmigrasi utuh, yang nanti di lokalisasi di kasitinggal sendiri di suatu tempat itu tidak. Jadi orang booi datang itu bukan transmigrasi yang sebenarnya tapi itu dong datang dan dong menyatu dengan orang asli di sini sehingga waktu pembagian kintal-kintal rumah ternyata selang-seling bukan yang boinya satu ujung terpisah-pisah itu tidak.

Informasi yang sama juga disampaikan oleh Bapak Pede Wenno sebagai berikut :

Katong dengan orang Kamal di sini punya hidup bae-bae sampe skarang itu sudah terbina dari awal sejak katong pertama datang, dorang sambut katong di pante (pantai) deng manari-manari (tarian-tarian) pukul tifa lalu katong sampe tinggal di tempat sementara yang sudah ada dong bikin kamuka sebelum katong datang. Waktu itu ada rapat staf Negeri Kamal dengan katong orang Booi untuk dong kasi katong kintal par bangun rumah baku dekat dengan dong orang asli pung rumah. Jadi, katong seng

tinggal tapisah sandiri tapi sama-sama selang-seling bakutetangga (bertetangga). Dari dolo (dulu) sampe sekarang katong hidup bakutetangga (bertetangga) pasti lain butuhkan lain, saling bakumengerti.

Berdasarkan data hasil wawancara di atas, dapat penulis jelaskan bahwa :

Ungkapan dalam hal pembagian atau pemberian tanah orang Kamal, lebih menunjukan kalau untuk penerimaan mereka terhadap orang Booi, mereka perlakukan sama seperti saudara kandung. Dalam konteks inilah maka proses integrasi orang Booi di negeri Kamal lebih menyerupai proses integrasi untuk menjadi orang Kamal. Fakta ini makin juga diperkuat oleh penjelasan-pejelasan informan baik dari Kamal maupun dari Booi, yang mempunyai pandangan yang sama terhadap kepemilikan tanah sebagai bukti adanya proses integrasi kolektif. Penulis katakan demikian karena ternyata, bagi orang Kamal saat ini (gabungan orang Booi Kamal) ternyata memiliki tanah dengan cara dibagi (mendapatkan secara cuma-cuma) menjadi sebuah alat ukur yang sangat penting untuk melihat faktor kedekatan, penerimaan serta kedalam hubungan persaudaraan dalam kebersamaan sebagai orang Kamal. Tanah merupakan simbol identitas lokal orang Kamal karena itu data yang penulis peroleh menunjukan bahwa jika misalnya ada pengusaha (keluarga etnis Jawa) yang membeli tanah dan tinggal di Kamal, maka dalam pandangan orang Kamal, yang bersangkutan tetap dianggap sebagai warga Kamal dan bukan orang Kamal. Hal ini menunjukan bahwa pemberian tanah kepada orang Booi secara cuma-cuma sejak awal kedatangan menunjukan bahwa ada semacam harapan besar kebersamaan ini akan berlanjut menjadi satu dan makin dalam hingga menjadi saudara kandung.

Orang Booi merupakan salah satu masyarakat pendatang di Negeri Kamal saat ini. Orang Booi dalam menjalani aktivitas hidupnya selalu berbaur dengan masyarakat lainnya yang ada di Negeri Kamal dan orang asli di Negeri Kamal itu sendiri. Hal ini nampak dalam realitas hidup bersama dengan orang asli Negeri Kamal, dimana orang Booi tidak membangun pemukiman sendiri atau wilayah yang terpisah dari orang asli Negeri Kamal tetapi ralitas yang nampak adalah rumah-rumah mereka berselang-seling dengan orang asli Negeri Kamal. Perasaan saling membutuhkan diantara orang Booi dengan orang asli Negeri Kamal maupun dengan pendatang lainnya dalam kehidupan bertetangga merupakan wujud dari kehidupan mereka sebagai makhluk sosial.

Orang Booi juga mengakui bahwa tanah lokasi bangunan rumah-rumah mereka adalah pemberian dari orang asli Negeri Kamal. Mereka juga menyatakan bahwa pada waktu kedatangan mereka tahun 1965, menyangkut dengan pembagian kintal rumah dan tidak tinggal di satu lokasi khusus tetapi tinggal berbaur dengan orang asli adalah hasil dari musyawarah bersama dengan Pemerintah Negeri Kamal saat itu. Jadi kehidupan orang Booi dengan orang asli

Negeri Kamal yang begitu baik dan harmonis sudah terjalin sejak pertama kali mereka datang di Negeri Kamal, hal tersebut dibuktikan dengan adanya musyawarah antara kedua belah pihak dan menghasilkan suatu keputusan untuk tinggal berbaur dengan orang asli di Negeri Kamal (peta pola pemukiman terlampir).

Sebagaimana masyarakat lainnya, orang Booi yang ada di Negeri Kamal juga memiliki budaya sendiri. Sebagai orang Pendatang tidak dapat dipungkiri bahwa kedatangan orang Booi ke Negeri Kamal juga turut membawa budaya daerah asal mereka. Setelah mereka berada di Negeri Kamal dan menjalani kehidupan bersama dengan orang asli Negeri Kamal maka pada saat itulah terjadi proses interaksi sosial dan adaptasi budaya.

Menurut Liliweri (2007 : 114), jika terjadi proses adaptasi antar budaya dalam masyarakat multikultural maka kelompok baru itu terbentuk melalui beberapa tahap : (1) perubahan atas pola-pola budaya yang sesuai dengan kelompok dominan; (2) perkembangan dalam skala luas dalam hubungan antara kelompok primer dengan kelompok dominan; (3) perkawinan dengan kelompok dominan; (4) kehilangan rasa kebersamaan dan terjadi pemisahan dari kelompok dominan; (5) bersahabat tanpa diskriminasi; dan (6) tidak menimbulkan isu yang meliputi konflik nilai dan kekuasaan dengan kelompok dominan.

Pada saat terjadinya proses adaptasi maka budaya yang dimiliki oleh setiap masyarakat pasti mengalami perubahan tetapi perlu diketahui bahwa ada juga budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut yang tidak mengalami perubahan. Fenomena seperti ini juga yang dialami oleh orang Booi bahwa ada budaya mereka yang mengalami perubahan maupun yang tetap dipertahankan. Walaupun orang Booi sudah lama menetap di Negeri Kamal namun mereka tetap mempertahankan budaya mereka terlebih khusus dalam adat perkawinan mereka, ketika ada terjadi perkawinan antara orang Booi dengan orang asli Negeri Kamal maka adat tersebut harus diselesaikan di Negeri Booi.

Penjelasan di atas seperti informasi yang disampaikan oleh para informan pada saat melakukan wawancara dalam kegiatan penelitian. Informasi tersebut disampaikan oleh Bapak Ais Soumokil sebagai berikut :

Iya tiap-tiap Negeri masi mempertahankan di punya persekutuan adat itu jadi katong (kami) juga yang di Kamal masi mempertahankan itu. Ada anak-anak yang baru ini dong (mereka) ada bersungut bahwa katong (kami) su masuk di Kamal ini katong (kami) selesaikan akang di Kamal jua tapi bagaimanapun katong (kami) seng (tidak) bisa ator katong (atur kami) yang di Kamal ini untuk adat, supaya acara adat perkawinan ini katong seng usah (tidak usah) ka Booi lai. Jadi, begitu seng (tidak) ada orang yang bisa meng sponsori niat dari anak-anak baru-baru ni. Sebab katong (kami) waktu keluar dari sana hanya gereja yang melepaskan

katong (kami) tetapi dari pihak adat Negeri belum ada jadi sekarang Negeri yang mempertahankan. Belum (belum) ada putusan untuk selesaikan adat di sini sebab katong juga takut karena adat itu kalo tidak dilakukan bisa (dapat) tuntutan mata rumah.

Informasi yang sama juga disampaikan oleh Bapak Pede Wenno sebagai berikut:

Katong ini sudah hidup deng orang Kamal dari tahun 65 sampe sekarang ini sampe su kaweng maso kaluar dan katong pung hidup laeng su mengerti laeng apa lagi katong hidup bertetangga seng bisa buang laeng. Menyangkut adat perkawinan untuk katong sandiri seng bisa merubah akang karena katong dari sana lai seng dilepaskan oleh ikatan adat untuk tetap bikin selesaikan adat perkawinan di sana.

Apa yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa dalam kehidupan bersama dengan orang Kamal, orang Booi ingin berusaha untuk menyesuaikan diri dengan budaya yang dimiliki orang Kamal, penulis katakan demikian karena berdasarkan data wawancara dikatakan ada niat dari anak-anak muda Booi untuk integrasi secara totalitas ikut budaya Kamal dalam hal adat perkawinan namun, mereka takut untuk tidak menyelesaikan acara adat mereka di Negeri Booi karena kalau tidak dilakukan maka mata rumah tersebut bisa dituntut. Berdasarkan adat Negeri Booi bahwa setiap ada acara pernikahan mereka diharuskan untuk pulang menyelesaikan acara adat di Negeri Booi. Hidup berbaur dan bergaul dengan orang asli Negeri Kamal yang telah terjalin dari tahun 1965 sampai sekarang ternyata didapati belum terciptanya proses adaptasi budaya di antara mereka dengan orang asli Negeri Kamal. penyesuaian diri dengan adat penduduk asli Negeri Kamal ternyata merupakan hal yang sukar untuk dilakukan walaupun mereka telah cukup lama hidup bersama dengan orang asli Negeri Kamal dan untuk menjadi bagian dari kehidupan adat orang asli Negeri Kamal cukup sulit karena orang Booi Belum terlepas seutuhnya dari ikatan adat Negeri Booi.

Selain itu, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa perkawinan campur antara orang Booi dengan orang asli Negeri Kamal masih tetap menyelesaikan acara adat di Negeri Booi hal ini menunjukkan bahwa orang Booi belum dapat menerima budaya dan adat-istiadat dari orang asli Negeri Kamal.

Lebih lanjut penulis menyajikan data kawin silang antara orang Kamal dengan orang Booi pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Data Kawin Silang

Laki-laki Booi dan Perempuan Kamal	Laki-laki Kamal dan Perempuan Booi
1. Yosias Hahury – Maria Monaten 2. Anus Pattiasina – Cos Monaten 3. Ary Pattiasina – Yoke Monaten 4. Deky Hehanusa – Norta Rumasoal 5. Atian Lesilolo – Cos Souhaly 6. Kako Pattiasian – Yoke Souhaly 7. Yohand Sianenia – Naomi Monaten 8. Atly Hahury – Mersy Souhalu 9. Hery Adolpis – Sarci Souhaly 10. Marcus Soumokil – Leo Touwely 11. Ferdinand Werinusa – Yemima Monaten 12. Anty Tabalesy – Minggas Souhaly 13. Angki Tahalele – Yana Angganois 14. Obeth Pattiasina – Adolina Angganois	1. Piter Souhay – Mince Wenno 2. Eduard Souhaly – Fransina Sihanenia 3. Kalep Monaten – Stefany Sihanenia 4. Markus Somae – Nety Soumokil 5. Abraham Somae – Heldy Soumokil 6. Hanok Somae – Halena Pattiasina 7. Roy Monaten – Cepa Pattiasian 8. Peniel Souhaly – Rosa Pattiasina 9. Wendy Souhaly – Stefany Pattiasina 10. Minggu Makulua – Norce Pattiasina 11. Yakobis Souhaly – Rahel Pattisina 12. Tomas Lekalaet – Nety Werinusa 13. Esau Monaten – Rince Pattiasina 14. Zeth Rumahsoal – Fince Pattiasina 15. Nikodemus Souhaly – Yosina Pattiasina

Sumber: Penulis, 2024

Pada akhirnya budaya adat-istiadat mereka tidak mengalami perubahan, namun keturunan mereka yang merupakan hasil dari perkawinn campur antara masyarakat asal Negeri Booi dengan penduduk asli Negeri Kamal dalam kehidupan bersama mereka kedapatan ada anak-anak muda yang dapat berkomunikasi menggunakan bahasa daerah (bahasa suku *Alune*). Walaupun

dalam adat perkawinan mereka masing-masing masih mempertahankan adat-istiadat dan tidak mengalami perubahan budaya akan tetapi hasil daripada perkawinan tersebut yaitu keturunan mereka mengalami perubahan, hal ini seperti yang dikatakan sebelumnya yaitu mereka dapat berkomunikasi dengan bahasa penduduk asli Negeri Kamal (bahasa suku *Alune*). Perubahan-perubahan budaya sering juga terjadi dalam kehidupan setiap masyarakat manapun karena masyarakat selalu hidup beradaptasi antara satu dengan yang lain. Fenomena seperti ini dalam perspektif antropologi disebut akulturasi.

Akulturasi menunjuk pada perubahan yang dialami oleh seseorang akibat kontak dengan budaya lainnya sekaligus akibat keikutsertaan dalam proses akulturasi yang memungkinkan budaya dan kelompok masyarakat menyesuaikan diri dengan budaya lainnya. Menurut Berry, akulturasi hanya satu bentuk perubahan budaya yaitu disebabkan kontak dengan budaya-budaya lain. Adaptasi dan akulturasi terjadi biasanya pada orang pendatang dan menyesuaikan diri dengan budaya baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui (Usman 2009 : 49-47).

Biasanya para masyarakat pendatang di daerah manapun juga akan berusaha untuk melakukan hubungan-hubungan kerjasama antar budaya yang baik dengan orang asli supaya mereka dapat diterima dan menjalankan apa yang menjadi tujuan kedatangan mereka di daerah tersebut. Hal ini juga dilakukan orang Booi sebagai salah satu pola adaptasi mereka dengan orang asli Negeri Kamal.

KESIMPULAN

Berdasarkan data lapangan dan analisis hasil interpretasi mengenai kegiatan ibadah, kegiatan kerja bakti, saling membantu ketika ada orang meninggal, saling mengunjungi ketika ada perayaan hari-hari besar keagamaan dan Tahun Baru, orangtua Baptis, pemberian tanah (kintal rumah) yang merupakan simbol identitas lokal mereka kepada orang Booi, berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah, Kerjasama gotong royong dalam membangun sekolah dan gereja, serta saling membantu membangun rumah merupakan bukti penerimaan orang Kamal terhadap orang Booi di negeri Kamal dan sebaliknya orang Booi merasa bahwa mereka merupakan orang Kamal dan bukan warga masyarakat Kamal.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell Tom, 1994; *“Tujuh Teori Sosial”*. Kanisius, Jogjakarta.
Da Lopez, Filemon, 1995; *“Mutu Pembaruan Orang Sikka-Krowe dengan Orang Cina (Disertasi)”*. Program Pascasarjana Universitas Padjajaran. Bandung.

- Doyle Paul Jhonson, 1988; *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (Diindonesiakan oleh: Robert M.Z. Lawang) Jilid II*. Gramedia Jakarta.
- Garna Judistira K, 1996; “Ilmu-ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi”, Program Pasca Sarjana Unpad. Bandung.
- Hartomo H. Aziz Arnican, 2011; *MKDU : Ilmu Sosial Dasar*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hajar, Ibnu, 1998; “*Dinamika Interaksi dalam Mewujudkan Kesenjangan Sosial di Kota Medan*”, Disertasi : Program Pasca Sarjana Unpad. Bandung.
- Koentjaraningrat, 1984; “*Metode-metode Penelitian Masyarakat*”, Gramedia : UI Pres Jakarta.
- Koentjaraningrat 2000; “*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*”, PT. Gramedia Pustaka Utama , Jakarta.
- Koentjaraningrat 2009; “*Pengantar Ilmu Antropologi*”. Rineka Cipta, Jakarta.
- Koentjaraningrat 1993; “*Masalah Kesenjangan dan Integrasi Nasional*”, UI Pres Jakarta.
- Liliweri Alo, 2005; *Prasangka dan Konflik*. LKiS Yogyakarta.
- Landecker. W. S, 1951; “*Type of Integration and Their Measurement*”. In : The American Journal of Sociology.
- Makaruku Eduard, 1984; *Migrasi Spontan di Maluku Tengah (Studi Kasus di Kamal Kecamatan Kairatu)*. Universitas Pattimura, Ambon.
- Moleong, Lexy J, 2011; *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Miles, M.B dan Huberman, A.M, 1994; “*Quantitative Data Analysis : A Source of New Methods*”, Sage Publication : Beverly Hills.
- Raharjo Turnomo, 2005; *Menghargai Perbedaan Kultural, Mindfulness Dalam Komunikasi AntarEtnis*. Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, 2008; *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Santosa Slamet, 2006; “*Dinamika Kelompok*”, Bumi Aksara, Jakarta.
- Shadid W. A, 1979; “*Moroccan Workers in the Netherlands*”. Disertasi Ph.D. Universitas Leiden.
- Smith, Philip, 2001; “*Cultural Theory: An Introduction*”, Oxford & Massachusetts: Blackwell Publisher.
- Soekanto Soerjono, 1985; “*Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*”, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Soekanto Soerjono 1990; “*Sosiologi*”, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekanto Soerjono 2007; “*Sosiologi Suatu Pengantar*”, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soehartono, Irawan, 1995; “*Metode Penelitian Sosial*”, Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Suparlan Parsudi, 2004; *“Hubungan Antar Suku Bangsa”*, Yayasan Pengembangan Ilmu Kepolisian, Jakarta.
- Subagio, Joko, 2004; *“Metode Penelitian (dalam Teori dan Prektik)”*, Rineke Cipta, Jakarta.
- Taneko, Suleman B, 1993; *“Struktur dan Proses Sosial”*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Usman A. Rani, 2009; *“Etnis Cina Perantauan di Aceh”*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Watloly Aholiab, 2005; *“Maluku Baru”*, *Bangkitnya Mesin Eksistensi Anak Maluku*. Kanisius Yogyakarta.
- Weston Louise, 1977; *“The Study of Society”*, Zed Dusking Publ. Group Gulford USA